

PERBANDINGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Rizky Aprilia¹, Komarudin Sassi²

Email: riskyapriliaayukkiki@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Malaysia, yang memiliki tujuan sama dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal namun dengan pendekatan dan kebijakan yang berbeda. Kurikulum PAUD di Indonesia menekankan pengembangan holistik melalui aspek spiritual, emosional, sosial, kognitif, dan fisik anak. Pemerintah Indonesia mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Sementara itu, Malaysia mengimplementasikan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK), yang lebih terstruktur dan berbasis pada enam komponen utama, termasuk komunikasi, kerohanian, sikap dan nilai, serta perkembangan fizikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih mengutamakan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum sesuai kebutuhan lokal, sedangkan Malaysia cenderung menerapkan standar yang seragam di seluruh negara. Hasil penelitian ini memberikan pandangan komparatif yang dapat menjadi dasar bagi perbaikan kebijakan PAUD di kedua negara, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Anak Usia Dini, Malaysia, Indonesia.

ABSTRACT

This research discusses a comparison of early childhood education (PAUD) curricula in Indonesia and Malaysia, which have the same goal of preparing children to enter formal education but with different approaches and policies. The PAUD curriculum in Indonesia emphasizes holistic development through the spiritual, emotional, social, cognitive and physical aspects of children. The Indonesian government refers to the Merdeka Curriculum, which focuses on character education and instilling moral values from an early age. Meanwhile, Malaysia is implementing the National Preschool Standard Curriculum (KSPK), which is more structured and based on six main components, including communication, spirituality, attitudes and values, and physical development. This research shows that Indonesia prioritizes flexibility in implementing the curriculum according to local needs, while Malaysia tends to apply uniform standards throughout the country. The results of this research provide a comparative view that can be the basis for improving PAUD policies in both countries, especially in facing the challenges of globalization and the demands of 21st century education.

Keywords: Curriculum, Early Childhood Education, Malaysia, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal dengan memberikan dasar yang kuat dalam berbagai aspek perkembangan (Brahmana & Pasaribu, 2023). Meskipun demikian, kedua negara memiliki perbedaan signifikan dalam kurikulum yang diterapkan. Di Indonesia, PAUD mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial-emosional, fisik, serta kognitif anak. Fokus utama pada pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan agama (Rahmat, 2024). Pemerintah Indonesia juga memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan dalam mengadaptasi kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga memungkinkan perbedaan pendekatan di berbagai daerah (Damiati et al., 2024).

Sebaliknya, Malaysia menerapkan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) sebagai panduan pendidikan anak usia dini di seluruh negeri. Kurikulum ini disusun secara terstruktur dan menekankan pada enam komponen utama, yaitu komunikasi, kerohanian, sikap dan nilai, perkembangan sosio-emosi, perkembangan fizikal, serta kreativiti dan estetika (Kamazakira Kamarudin, 2022). Standar yang seragam ini memungkinkan penerapan kurikulum yang konsisten di semua institusi prasekolah di Malaysia. KSPK bertujuan untuk mempersiapkan anak agar memiliki keterampilan dasar dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan memiliki sikap yang baik. Di Malaysia, pemerintah juga menyediakan modul-modul yang memandu guru dalam mengajarkan setiap komponen ini dengan jelas, sehingga tercipta pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh wilayah (Mohd Azahar Madar & Mohd Syaubari Othman, 2022).

Dari segi kebijakan, Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi lembaga-lembaga PAUD, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, lembaga PAUD yang berada di daerah pedesaan mungkin menekankan aspek sosial dan keterampilan hidup yang sesuai dengan lingkungan sekitar, sementara di daerah perkotaan lebih fokus pada aspek kognitif dan teknologi. Hal ini berbeda dengan Malaysia yang cenderung memiliki pendekatan sentralistik di mana semua lembaga prasekolah wajib mengikuti KSPK yang telah distandardisasi. Pendekatan ini memungkinkan Malaysia untuk menjaga konsistensi dalam kualitas pendidikan di seluruh negeri, tetapi juga mengurangi fleksibilitas bagi institusi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan local (Kamazakira Kamarudin, 2022).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, perbandingan kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan yang mendasar dalam pendekatan kebijakan dan pelaksanaan. Indonesia yang menerapkan fleksibilitas kurikulum di tingkat daerah memungkinkan lembaga untuk menyesuaikan pendidikan sesuai konteks sosial-budaya yang beragam, sehingga menciptakan keragaman dalam implementasinya. Di sisi lain, Malaysia dengan kurikulum standarnya bertujuan untuk memberikan pendidikan yang merata dan seimbang, memastikan bahwa semua anak mendapatkan kualitas pendidikan yang sama tanpa memperhitungkan lokasi atau latar belakang sosial-ekonomi. Dengan adanya perbandingan ini, kedua negara dapat saling belajar dalam meningkatkan mutu PAUD agar lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta menyiapkan anak-anak menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji perbandingan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Malaysia. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen kebijakan dari kedua negara yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan literatur

yang berkaitan dengan kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) di Malaysia. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memahami karakteristik, tujuan, dan komponen utama dari masing-masing kurikulum. Analisis ini difokuskan pada perbedaan dalam pendekatan pengembangan anak usia dini, fleksibilitas kebijakan, serta standar pembelajaran yang diterapkan di kedua negara.

Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang menjadi pembeda antara kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia. Proses analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengontraskan hasil-hasil studi terdahulu serta rekomendasi kebijakan dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyajikan temuan-temuan secara naratif, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai perbedaan kurikulum yang signifikan antara kedua negara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif teoretis, tetapi juga menawarkan dasar untuk pengembangan kurikulum PAUD yang lebih adaptif dan efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak. Untuk memahami lebih dalam mengenai praktik pendidikan anak usia dini, mari kita bandingkan kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia.

1) Kesamaan Kurikulum PAUD Indonesia dan Malaysia.

Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa kesamaan dalam hal tujuan dan pendekatan pembelajaran, meskipun keduanya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nasional masing-masing. Kedua negara sama-sama berfokus pada pengembangan holistik anak, yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, bahasa, dan moral. Baik Indonesia maupun Malaysia mengakui pentingnya pendidikan di usia dini sebagai fondasi bagi perkembangan karakter dan kemampuan dasar anak, yang nantinya akan mendukung kesuksesan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya (Risyani et al., 2024).

Dalam penerapannya, kurikulum PAUD di kedua negara juga sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pada permainan. Di Indonesia, pendekatan ini diwujudkan melalui kegiatan tematik yang memungkinkan anak belajar dalam suasana yang interaktif dan kreatif, sementara di Malaysia, pembelajaran berbasis bermain juga diterapkan dalam Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) untuk membantu anak memahami konsep-konsep dasar secara alami. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong rasa ingin tahu anak, memperkuat keterampilan sosial, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Y. Pranoto et al., 2020).

Kesamaan lainnya adalah penekanan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, yang penting bagi perkembangan pribadi anak di kedua negara. Indonesia dan Malaysia sama-sama menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi dalam kurikulum PAUD (Pujianti et al., 2024). Aspek moral ini diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga anak dapat mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu, kedua negara juga mengaitkan pendidikan moral dengan konteks budaya dan agama, mengingat pentingnya nilai-nilai spiritual dalam membentuk perilaku positif sejak dini (Brahmana & Pasaribu, 2023).

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga menjadi kesamaan penting dalam kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia. Guru di kedua negara diberikan pelatihan khusus untuk mendukung pengembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif maupun sosial-emosional. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengamati dan menilai perkembangan anak. Dengan demikian,

guru dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk eksplorasi dan perkembangan anak (Marzam et al., 2022).

Selain itu, baik Indonesia maupun Malaysia telah memberikan perhatian khusus pada pembentukan standar dan pedoman pelaksanaan kurikulum PAUD. Keduanya memiliki kurikulum resmi yang menjadi panduan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan program PAUD dengan konsisten (Sari & Mahyuddin, 2023). Standar ini mencakup berbagai aspek perkembangan yang harus dicapai, serta metode evaluasi yang membantu guru dalam menilai capaian anak di setiap tahapan. Meskipun terdapat fleksibilitas dalam implementasi kurikulum, adanya standar dan pedoman ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki komitmen yang sama dalam memastikan kualitas pendidikan anak usia dini yang merata di seluruh wilayah (Trina & Muadin, 2023).

2) Perbedaan Kurikulum PAUD Indonesia dan Malaysia

Meskipun Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki tujuan mulia dalam mengembangkan potensi anak usia dini, terdapat sejumlah perbedaan signifikan dalam implementasi kurikulum PAUD di kedua negara. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah dalam hal pendekatan pembelajaran (Syafri et al., 2020). Di Indonesia, pendekatan tematik sangat dominan, di mana berbagai mata pelajaran diintegrasikan melalui tema-tema menarik. Misalnya, tema "Keluarga" dapat mencakup pembelajaran tentang anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga, pekerjaan orang tua, dan sebagainya. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk melihat keterkaitan antar konsep dan membangun pengetahuan yang lebih holistik (Hehakaya & Pollatu, 2022). Sementara itu, di Malaysia, Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) lebih menekankan pada pembelajaran berbasis bermain dan pengalaman langsung. Anak-anak diajak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang, seperti bermain peran, eksperimen sederhana, atau kunjungan ke lingkungan sekitar (Kamazakira Kamarudin, 2022).

Perbedaan lain yang cukup mencolok adalah dalam hal penilaian. Di Indonesia, penilaian cenderung lebih bersifat formatif dan menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir. Guru lebih fokus pada mengamati perkembangan anak secara individual dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian juga sering dilakukan melalui pengamatan, portofolio, dan presentasi. Sebaliknya, di Malaysia, penilaian lebih formal dan terstruktur. KSPK telah menetapkan sejumlah indikator pencapaian yang harus dikuasai oleh anak di setiap usia. Penilaian dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana anak telah mencapai indikator tersebut. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memantau perkembangan anak, pendekatan penilaian yang berbeda ini mencerminkan perbedaan filosofi pendidikan di kedua negara (Fadhilah et al., 2024).

Selain itu, terdapat perbedaan dalam hal penekanan pada aspek budaya dan agama. Di Indonesia, kurikulum PAUD sangat dipengaruhi oleh keberagaman budaya dan agama. Nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan gotong royong sangat ditekankan. Kurikulum juga sering mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti tarian, lagu daerah, dan permainan tradisional. Di sisi lain, di Malaysia, meskipun juga menghargai keberagaman budaya, kurikulum PAUD lebih menekankan pada nilai-nilai Islam sebagai agama negara (Rahardjo, 2024). Pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum, dan nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Perbedaan lainnya terletak pada peran orang tua dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, keterlibatan orang tua sangat ditekankan. Orang tua diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, kerja sama proyek, dan kegiatan di rumah (Yudha et al., 2024). Di Malaysia, peran orang tua juga penting, namun pendekatannya mungkin sedikit berbeda. Orang tua diharapkan memberikan dukungan di rumah dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran anak (Y. Pranoto et al., 2020).

Terakhir, perbedaan dalam hal sumber daya dan infrastruktur juga mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum PAUD di kedua negara (Yudha et al., 2024). Di Indonesia, ketersediaan sarana prasarana PAUD masih bervariasi antar daerah. Beberapa daerah memiliki fasilitas yang lengkap, sementara daerah lain masih kekurangan. Hal ini tentu saja mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak. Di Malaysia, upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas PAUD telah menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam hal sarana dan prasarana (Hehakaya & Pollatu, 2022). Namun, tantangan seperti kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas masih menjadi isu yang perlu diatasi.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, implementasi kurikulum PAUD, baik Indonesia maupun Malaysia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Masing-masing negara memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, namun pada dasarnya, tujuan akhir dari kedua negara adalah sama, yaitu mempersiapkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

3) Tantangan dalam Implementasi Kurikulum PAUD di Masing-Masing Negara.

Meskipun kedua negara telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAUD, namun dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kualitas antara perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, akses terhadap sumber daya pendidikan seperti tenaga pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, dan bahan ajar yang relevan cenderung lebih baik (Mahanani et al., 2022). Namun, di daerah pedesaan, keterbatasan sumber daya ini seringkali menjadi kendala dalam implementasi kurikulum. Akibatnya, kualitas pembelajaran anak di daerah pedesaan cenderung tidak merata (Sari & Mahyuddin, 2023).

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap konsep-konsep baru dalam kurikulum PAUD. Terkadang, guru dan orang tua masih berpegang pada pandangan tradisional tentang pendidikan anak usia dini, yang lebih menekankan pada pembelajaran kognitif semata. Padahal, kurikulum PAUD modern menekankan pada pengembangan holistik anak, termasuk aspek sosial-emosional, fisik, dan bahasa (Husna et al., 2023). Perbedaan persepsi ini dapat menghambat implementasi kurikulum yang efektif.

Selain itu, kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini juga menjadi tantangan. Di Indonesia, misalnya, terdapat berbagai lembaga yang terlibat dalam penyelenggaraan PAUD, seperti TK, RA, dan TPA (Cahya & Sari, 2023). Kurangnya koordinasi antara lembaga-lembaga ini dapat menyebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum. Di Malaysia, tantangan serupa juga dihadapi, terutama dalam hal koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Y. K. S. Pranoto et al., 2020).

Perubahan kurikulum yang terlalu sering juga menjadi tantangan tersendiri. Di kedua negara, kurikulum PAUD seringkali mengalami perubahan. Meskipun perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun terlalu seringnya terjadi perubahan dapat membuat guru dan orang tua merasa kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Selain itu, perubahan kurikulum yang terlalu cepat juga dapat menghambat upaya untuk membangun sistem yang berkelanjutan (Muhamad Zaidi & Haji Othman, 2023).

Terakhir, tantangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus juga menjadi perhatian. Anak-anak dengan disabilitas atau kesulitan belajar membutuhkan dukungan tambahan agar dapat belajar secara optimal. Namun, tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas dan tenaga pendidik yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut (Setiawan, 2018).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Implementasi kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Untuk mengatasi

tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan kualitas pendidikan anak usia dini di kedua negara dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Perbandingan kurikulum PAUD di Indonesia dan Malaysia menunjukkan komitmen kedua negara dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini dengan fokus pada pengembangan holistik, pembelajaran menyenangkan, dan penanaman nilai-nilai karakter. Meskipun terdapat kesamaan, perbedaan dalam metode pembelajaran, evaluasi, dan penekanan pada aspek budaya serta agama muncul akibat pengaruh faktor sejarah dan kebijakan masing-masing negara. Keduanya juga menghadapi tantangan serupa, seperti kesenjangan kualitas pendidikan di daerah, pemahaman konsep-konsep baru, serta pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kolaborasi antar berbagai pihak sangat penting. Pemerintah perlu mendukung PAUD melalui kebijakan, peningkatan kualitas guru, dan infrastruktur, sementara lembaga pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang relevan dan fleksibel serta memberikan pelatihan kepada guru. Peran aktif orang tua dan dukungan masyarakat juga diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak usia dini. Upaya bersama ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia dan Malaysia, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Cahya, D. P., & Sari, Y. (2023). Penggunaan media flash card sebagai media dalam mengenal huruf abjad pada anak usia dini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i1.6692>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2).
- Fadhilah, M. N., Fawaid, A., Basyirah, R. S., Kowi, A., Susapti, P., Prastyo, D., & Triyaningsih, H. (2024). Comparison of Character Education in The Education Curriculum in Indonesia and Malaysia. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 164–175. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2).
- Husna, R. N., Maulana, Z., & ... (2023). Prevention of Stunting in Early Childhood Through Early Childhood Education (Paud) Institution in Indonesia. *Proceedings of ...*, 1950. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ice/article/view/370%0Ahttps://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ice/article/download/370/293>
- Kamazakira Kamarudin. (2022). Tinjauan Kompetensi Guru Tadika Swasta Terhadap Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (Kspk 2017) Di Daerah Kuantan. *Jurnal ILMI*, 12(1).
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Marzam, M., Elpina, D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2022). Comparison of Indonesian and Malaysian character education. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(2 SE-Articles), 115–128. <https://doi.org/10.35912/jshe.v2i2.582>
- Mohd Azahar Madar & Mohd Syaubari Othman. (2022). Penilaian Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (Semakan 2017) Komponen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15(2)(2), 75–82.

- Muhamad Zaidi, M. S., & Haji Othman, M. K. (2023). THE CHALLENGE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS OF THE STANDARD SECONDARY SCHOOL CURRICULUM (KSSM). *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(50). <https://doi.org/10.35631/ijepc.850036>
- Pranoto, Y. K. S., Sugiyo, & Mustafa, L. M. (2020). Early Childhood Education: Best Practice from Indonesia and Malaysia. 443(Iset 2019), 599–602. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.122>
- Pranoto, Y., Sugiyo, & Mustafa, L. M. (2020). Early Childhood Education: Best Practice from Indonesia and Malaysia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.122>
- Pujianti, Y., Sariff, A. F., Wasliman, I., Nuryati, E., Fatah, A., & Aminah, S. (2024). Merdeka Curriculum vs National Preschool Curriculum Standard: Early Childhood Education Curriculum in Indonesia and Malaysia. 5(2), 33–44. <https://doi.org/10.55311/aioes.v5i2.295>
- Rahardjo, M. M. (2024). Indonesian Early Childhood Teachers and their Lesson Plans. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 524–546. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.24>
- Rahmat, R. (2024). Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63071>
- Risyani, S., Sihotang, J. K., Prastia, A. L., Putra, A., & Fahlapi, R. (2024). Perbedaan Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Negara-Negara Di Asia Tenggara. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(Juni), 343–350.
- Sari, D., & Mahyuddin, N. (2023). Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4074>
- Setiawan, W. A. (2018). DIFFERENCES OF EDUCATION SYSTEMS IN DEVELOPED AND DEVELOPING COUNTRIES CURRICULUM, EDUCATORS AND FINANCING IN INDONESIA AND FINLAND. *Didaktika Religia*, 6(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1100>
- Syafrida, R., Maryati, M., & Permana, H. (2020). Early Childhood Education : In The Past, Present and Future. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i2.1016>
- Trina, S., & Muadin, A. (2023). ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2484>
- Yudha, R. P., Priatna, N., Pendidikan, M., Usia, A., Universitas, D., Sakti, P., Pendidikan, D., Dan, P., & Kabupaten, O. (2024). Analysis of Parent Satisfaction Towards Early Childhood Education Services in Tirtajaya District. 3(3), 842–850.